

STUDI TENTANG BENTUK DAN STRUKTUR PELAMINAN DI IDAMAN PENGANTEN KOTA PARIAMAN

Sepdrian¹, Efrizal²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: Sepdrian72@gmail.com

Submitted: 2020-08-20

Accepted: 2020-09-13

Published: 2020-09-17

DOI: 10.24036/stj.9i3.109859

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Bentuk dan Struktur pelaminan di Idaman Penganten di kota Pariaman bagi generasi penerus. Penulis menyadari bahwa saat sekarang ini kebudayaan Minangkabau telah bergeser oleh perkembangan zaman, salah satunya pada bentuk dan struktur pelaminan yang dipakai kurang sesuai lagi dengan bentuk pelaminan terdahulu. Metode penelitian ini dilakukan dengan menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian, melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data-data yang akan di teliti, menganalisis data-data penelitian yang telah didapatkan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk dan struktur pelaminan Minangkabau di daerah kota Pariaman, yang diharapkan bisa menjadi referensi untuk masyarakat luas, terutama bagi generasi penerus budaya Minangkabau. Kemudian diharapkan bagi generasi selanjutnya senantiasa menjaga kelestarian budaya Minangkabau asli.

Kata kunci: *Bentuk, Struktur, Pelaminan, kota Pariaman*

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat memiliki kebudayaan, kebudayaan itu terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan manusia, dengan adanya kebudayaan kehidupan manusia menjadi teratur dan harmonis. Kebudayaan sangat berperan penting terhadap kelangsungan hidup manusia, sebab tidak adanya kebudayaan kehidupan manusia menjadi tidak terkendali. Maka masyarakat Sumatera Barat menyakini budaya Minangkabau sebagai budayanya.

Budaya Minangkabau memegang ungkapan adatmadat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, hal ini membuktikan bahwa budaya Minangkabau dibangun diatas pilar agama Islam. Ketentuan tersebut telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun temurun, termasuk dalam acara pernikahan di Minangkabau.

Orang Minangkabau mempunyai prinsip bahwa pernikahan adalah sesuatu hal yang sakral karena dilakukan dalam hubungan kekeluargaan dan masyarakat. Menurut Lili Rasjidi (1991:2) Nikah dalam bahasa Arab berarti kawin. Nikah dalam artian sebenarnya berkumpul, dalam arti kiasan aqad yaitu mengadakan perjanjian perkawina. Kata nikah mengandung dua pengertian, yaitu dalam arti sebenarnya yaitu (haqiqat) dan

© Universitas Negeri Padang

367



dalam arti kiasan (majaaz). Dalam pengertian yang sebenarnya kata nikah itu berarti berkumpul sedangkan dalam arti kiasan berarti aqad atau mengadakan perjanjian pernikahan. Disetiap acara perkawinan tidak lepas dari Pelaminan sebagai tempat bersandingnya kedua mempelai saat acara pernikahan dilaksanakan. Pelaminan sendiri memiliki bentuk dan struktur yang sangat menarik, dalam bentuk struktur tersebut melambangkan Minangkabau.

Menurut Datuk Tumbijdo (1979:4), pada awalnya pelaminan ditujukan kepada orang-orang terpendang di Minangkabau, tetapi seiring berjalannya waktu pelaminan dipakai untuk keperluan upacara perkawinan, sering juga disebut dengan Raja Sehari. Yang terdapat di Pelaminan tidak hanya sekedar keindahan semata, akan tetapi mengandung makna yang mencerminkan keseharian bermasyarakat adat Minang. Di dalam bentuk pelaminan terdapat nilai filosofi dan maksud yang dalam, terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Seiring berjalannya waktu banyak terjadi perubahan pada bentuk dan struktur Pelaminan secara perlahan, mulanya memang ada perbedaan untuk kaum terpendang, yaitu banta gadang yang semakin banyak makin tinggi derajat keluarganya dan banyaknya tirai harus tujuh lapis. Hanya saja kini orang lebih mengembangkan bentuk dan struktur Pelaminan untuk mengikuti selera konsumen dan permintaan pasar. Terkadang tidak menghiraukan bentuk serta struktur Pelaminan yang semestinya.

Dengan penampilan bentuk dan struktur Pelaminan yang baru tanpa memperhatikan ciri khas dari bentuk dan struktur pelaminan yang lama di takutkan jika semua itu berlanjut maka bentuk dan struktur Pelaminan yang sesuai dengan tradisi Minangkabau akan beransur hilang dan pengetahuan masyarakat akan bentuk serta struktur Pelaminan akan mulai berubah seiring berjalannya waktu dan menghilangkan ciri khas bentuk dan struktur Pelaminan itu sendiri.

Seperti yang terjadi di Kota pariaman, Kota yang beberapa masyarakatnya berprofesi sebagai perajin pelaminan, di antaranya pada toko Kurnia Pelaminan yang beralamat di Jl. Siti Manggopoh, Mahkota Pelaminan di Jl. By Pass Simpang Apar, WW Pelaminan di Jl. By Pass Simpang Apar, dan Idaman Penganten yang beralamat di Jl. Wolter Monginsidi Kota Pariaman.

Salah satunya pada Idaman Penganten yang berada di Kota Pariaman sebagai pengrajin Pelaminan. Idaman Penganten telah memproduksi serta memperbaiki Pelaminan secara kompeten, karena pemilik usaha Pelaminan terjun langsung dalam pembuatannya, dengan dibantu oleh seorang pekerja, sehingga pelaminan yang dihasilkan seperti yang diharapkan konsumen. Pemilik memasarkan produknya keberbagai wilayah seperti Padang, Payakumbuh, Padangpanjang, Solok, Bukittinggi, Dumai dan Pekanbaru. Dan yang tak kalah penting Idaman Penganten bisa mewakili usaha-usaha pelaminan lain yang ada di Kota Pariaman. Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

Sesuai hasil observasi dan wawancara penulis dengan pemilik/perajin di Idaman Penganten yang bernama bapak Syamsir dapat disimpulkan bahwa Pelaminan yang merupakan salah satu tradisi pada acara pernikahan di Minangkabau yang dahulunya memiliki Bentuk dan Struktur Pelaminan yang khas. Tetapi pada masa sekarang ini telah mengalami perubahan, akibatnya para remaja generasi sekarang masih ada yang tidak mengetahui bentuk dan Struktur Pelaminan Minangkabau sesungguhnya.

Metode

Dalam melakukan penelitian yang berjudul Studi Tentang Bentuk dan Struktur Pelaminan di Idaman Penganten Kota Pariaman, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya adalah penelitian yang menggunakan sebuah metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Secara umum penelitian dapat diartikan proses pengumpulan dan analisis data yang dilaksanakan dengan sistematis dan logis untuk mencapai tujuan penelitian sebelumnya.

Menurut Moleong (2002:6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkahlaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut yaitu metode deskriptif. Moleong (2002:6) mengungkapkan bahwa, data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut

Selanjutnya penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apapun yang berlaku saat ini, didalamnya terdapat upaya untuk menjabarkan, menulis, analisis, atau memikirkan data dan tidak menggunakan angka dengan mendekati maksud dan ketajaman pemikiran. Suryabrata (2012:75) penelitian deskriptif bertujuan membuat perumpamaan secara terstruktur, factual, kongkrit mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Sudaryanto (1986:62) Metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada kejadian yang terjadi atau kejadian yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perincian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya, seperti potret paparan seperti apa adanya.

Menurut Sugyono (2005:1) penelitian kualitatif pada hakekatnya timbul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/phenomena/gejala. Dengan demikian penelitian ini harus turun ke lapangan dan berada disana untuk meneliti langsung pelaminan di idaman penganten kota Pariaman dan informasi-informasi tentang bentuk serta struktur pelaminan itu sendiri di idaman penganten tersebut.

Hasil

Bentuk-bentuk Bagian Pada Pelaminan di Idaman Penganten

- a. Dasar Pelaminan
Dasar pelaminan adalah bagian pelaminan yang berbentuk geometris dengan mengikuti pola dinding dimana pelaminan itu digunakan. Latar belakang Pelaminan sering juga sebutan untuk dasar pelaminan itu sendiri yang bergema sebagai penutup belakang Pelaminan
- b. Langik-langik Pelaminan
Langik-langik pelaminan terletak pada bagian atas depan Pelaminan. Ada yang berbentuk persegi, dan setengah lingkaran di kiri dan kanan, setengah segienam dan setengah lingkaran di kiri dan kanannya, tiga buah setengah lingkaran dengan lingkaran tengah berukuran besar dan bagian atasnya berbentuk mahkota, persegi, dan persegi bagongjong.

- c. Kain Bakabek (Kain Berikat)
Yaitu kain beludru yang diikatkan ke atas lurus tegak di samping depan bagian dasar pelaminan. Kain tersebut diikat kurang kuat bagian tengahnya. Kain tersebut berbentuk persegi panjang dengan panjang yang bervariasi
- d. Kain Balapiah (Kain Jalin)
- e. Digunakan untuk pembatas kelambu, kain disimpul pada kerangka besi dipasang lurus pada sisi kanan dan sisi kiri untuk kerangka pelaminan. Bentuk kerangka kain jalin terdiri dari dua daerah yaitu, di daerah pesisir (Pariaman) dibuat melengkung sedangkan daerah darek kain jalin dibuat sebanyak tiga sisi: kanan, kiri, atas.
- f. Lansie atau Sebeang
Lansie atau Sebeang terletak di depan kelambu yang berfungsi untuk pengikat kain bakabek yang dipasang secara vertikal (tegak lurus samping kiri samping kanan) terletak di depan kelambu sebagai pengikat kain bakabek. Sebeang berukuran 200 cm x 25 cm yang diperindah sulaman benang emas, dan dikombinasi dengan sulaman suji caia serta kapalo peniti. Hiasan yang terdapat pada sebeang yaitu, kaluak paku, burung merak, dan motif daun serta bunga. Di atas sebeang ada kanieng sebeang, memiliki ukuran 25 cm x 25 cm. kanieng sebeang ini terdapat di atas sebeang, sehingga menutupi sebagian badan sebeang. Namun antara sebeang dengan kanieng sebeang adalah satu kesatuan.
- g. Kalambu (Kelambu)
Kelambu yaitu sebuah kain yang diikatkan antara dua kain jalin, terdiri dari bagian kanan dan bagian kiri, bila dikuakkan maka akan tampak berupa ruangan lain yang ada dibelakang Pelaminan. Kalambu dipasang secara berlapis dengan jumlah yang berbeda, ada pelaminan yang memakai kelambu lima, tujuh dan tiga lapis sesuai pada tingkat keluarga yang melaksanakan pernikahan. Setiap bagian kelambu dikabek (ikat) agak longgar dan masing-masingnya dirapikan menyerong keluar agar lapisan belakang tetap kelihatan
- h. Tonggak Katorok
Tonggak katorok yaitu rangkaian tiang yang dibalutkan kain yang terbuat dari besi atau kayu kemudian diikat sehingga menyerupai gelombang, dipasang disebelah kain bajalin.
- i. Banta Gadang (Bantal Besar)
Banta gadang menyerupai bangunan kecil, banta gadang terdiri dari susunan balok balok segi dan tiga segi empat pada bagian atasnya. Dibuat dari kerangka kayu atau besi kemudian dibalut dengan kain satin yang sudah disulam dengan benang emas. Banta gadang biasanya memiliki ukuran 60 cm x 50 cm x 120 cm. keberadaan banta gadang juga berfungsi untuk pembatas pelaminan. Dulunya banta gadang digunakan untuk penyimpanan pakaian mempelai wanita disamping kiri dan laki-laki disamping kanannya.
- j. Banta Ketek (Bantal Kecil)
Banta ketek ini terdiri dari 4 di kiri dan 4 di kanan yang berjumlah 8 buah. Angka 4 dalam masyarakat Minangkabau punya banyak makna antara lain kato yang empat yaitu kato mandaki, kato malereang, kato manurun, dan kato mandata. Motif hias yang terdapat pada banta ketek yaitu sayik ajik/ kalamai

- k. Kasua Kayu (Kursi Pelaminan)
Unsur peleminan ini terbuat dari kayu yang berukir yang dijadikan tempat duduk dan di atasnya terdapat kasua untuk pelampis tempat duduk dari kedua pasangan penganten. Kasua kayu sendiri memiliki ukuran 70 cm x 40 cm x 150 cm.
- l. Ondas-ondas (Lidah-lidah)
Berbentuk seperti dasi atau lidah manusia, yang dipasang melekat pada ondas (ombak-ombak) masing-masing empat buah. Lidah-lidah dijalin dengan benang emas, motif yang dipakai pada lidah-lidah memiliki fungsi estetis, seperti limpapeh, dan puti takuruang. Lidah-lidah memiliki warna utama yaitu biru muda, merah muda, hitam dan hijau. Setiap lidah-lidah diberi variasi hiasan yang dinamakan api-api.
- m. Tabia Dindiang
Tabia Dindiang yaitu penutup kain dindiang bagian kanan dan kiri memiliki panjang ukuran 275 cm x 125 cm. berbentuk seperti lembaran kain dengan sulaman benang emas. Bahan yang dipergunakan beranekaragam yaitu kain satin, silk palapa dan beludru, sedangkan motif yang digunakan pada tabia dindiang memiliki fungsi keindahan dan tidak mengandung makna. Warna tabia ada tiga macam yaitu merah, kuning, dan biru.
- n. Tirai Langik-langik/ Tirai Kolam
Tirai Kolam disulam dengan benang emas yang diberi ragam hias sebagai fungsi keindahannya dan tidak memiliki makna apapun. warna yang terdapat dari tabia Kolam yaitu merah, kuning, dan hitam. Selain untuk menutupi loteng tabia juga berfungsi untuk menutupi lereng bagian pintu biliak (kamar), dinding kanan dan kiri, ketika ada suatu acara perkawinan atau acara adat.
- o. Tirai Ombak
Tirai ombak dipasang pada bagian samping atas dinding, agar dapat menutupi bagian atas tirai tabia. Elemen pelaminan ini dibuat di atas dasar kain silk dan beludru dengan corak warna utama yaitu, hitam, kuning dan merah. Elemen tersebut berukuran 40 cm x 200 cm, diperindah oleh motif berbentuk daun dan bunga yang dijalin dengan benang emas.
- p. Angkin-angkin /Karamalai
Angkin-angkin/karamalai terbuat dari kain yang dibentuk berupa bunga dan kuda-kuda yang disulam dengan benang emas dan api-api. Karamalai digunakan sebagai penambah semarak pelaminan dan motif yang berada pada angkin-angkin hanya berguna sebagai fungsi keindahan semata. Dalam bahasa adat angkin-angkin disebut rimbun rambaian yang maksudnya bersemarak seperti rumah gadang.
- q. Dulamak
Dalam masyarakat Minangkabau Dalamak berasal dari “di dalamnya lamak” (enak), sedangkan Answar mengatakan “daun dan lamak” dulamak digunakan untuk penutup tudung saji sekaligus dulang tinggi. Dulamak sendiri terbuat dari kain satin, kain beludru, warna merah dan hitam. Motif yang terdapat pada dulamak antara lain: tirai anjelu, itiak pulang patang, kacang balimbiang, bungo intal, dan kaluak pagu.
- r. Dulang Bakaki (Dulang Tinggi)
Dulang berkaki terbuat dari kuningan. Dalam upacara perkawinan dulangbakaki diletakkan didepan kasua kayu di kiri dan di kanan banta gadang. Dulang sebelah kanan diisi dengan ayam singgang dan nasi lamak, sedangkan dulang sebelah kiri

diisi dengan makanan seperti waji, gelamai, pinyaram, dan lainnya. Dulang bakaki ditutup dengan dulamak

- s. Payuang Pelaminan
Payuang adalah kain satin yang dijahitkan dengan bentuk segitiga. Untuk tiang payuang ada yang dibalut dengan kain katorok dan ada yang dibalut dengan kain beludru dilapisi spoonhard, payuang hanya berfungsi sebagai fungsi estetis
- t. Kotak Amplop
Kotak amplop merupakan elemen terbaru di pelaminan. Sebelumnya kotak amplop ini menggunakan kaleng kue atau langsung disalami ke tuan rumah. Namun pengusaha jasa pelaminan berusaha menampilkan tempat amplop tersebut seperti sekarang ini. Kotak amplop pada umumnya memiliki bentuk dan ukuran yang sama, yaitu rangkiang.

Struktur Pelaminan di Idaman Penganten

Berdasarkan pengamatan penulis, dapat diketahui bahwa Struktur Pelaminan di Idaman Penganten kota Pariaman masih mengarah kepada Pelaminan di daerah rantau (pesisir) Minangkabau. Berdasarkan beberapa argumen di atas, dapat ditarik beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya variasi struktur pelaminan di Minangkabau pada saat sekarang ini, yaitu:

- a. Faktor Kekinian
Perkembangan zaman memiliki pengaruh penting bagi perkembangan struktur pelaminan itu sendiri, sebab pada era sekarang ini kecenderungan manusia lebih tertarik ikut-ikutan kepada apa yang banyak di sukai banyak orang, tanpa mengetahui alasan kenapa pelaminan itu di gunakan, karena semua itu telah menjadi tren oleh masa sekarang ini, jadi pelaminan yang diminati oleh orang banyak akan cepat pula redud (berganti) sebab dilandasi rasa kebosanan dan membutuhkan revolusi baru untuk mengikuti zaman.
- b. Faktor Bisnis
Pelaminan adalah seperangkat atribut yang digunakan dalam acara perhelatan. Sering kali setiap ada resepsi pernikahan, sudah bisa dipastikan ada pula pelaminan, oleh sebab itu mengingat setiap tahunnya selalu ada yang menggelar resepsi pernikahan, maka sudah dapat dipastikan banyak dijumpai usaha jasa pelaminan. Banyaknya saingan dalam permintakan pasar membuat variasi tersendiri untuk keberadaan pelaminan. Pengusaha pelaminan akan berusaha menyediakan pelaminan dengan harga yang relatif terjangkau.
- c. Faktor Ekonomi
Tidak semua orang yang kaya secara finansial saja yang dapat menggunakan pelaminan pada acara pernikahannya. Namun pelaminan telah bisa disewa oleh mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Sekarang pelaminan bukan lagi sesuatu yang hanya dapat digunakan kaum bangsawan. Hal ini berkat maraknya pengusaha jasa pelaminan dengan harga yang murah. Walaupun bagi mereka yang memiliki kantong pas-pasan sudah merasa puas dengan pelaminan yang mereka sewa dengan harga murah.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang bentuk dan struktur Pelaminan di Idaman Penganten di kota Pariaman bagi generasi penerus, maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pelaminan merupakan susunan dari unsur-unsur Pelaminan yang terbentuk karena adanya struktur Pelaminan di Minangkabau. Kesemua unsur Pelaminan tersebut tidak hanya untuk memenuhi hasrat estetika semata, akan tetapi merupakan tanda-tanda yang melambangkan kehidupan social masyarakat daerah rantau Minangkabau yang berada di Kota Pariaman. Di dalam keindahan pelaminan terdapat nilai sejarah dan makna yang tersirat.

Makna alam sebagai sumber untuk dipelajari, namun peniruan tersebut tidak hanya realis, naturalis, juga berupa bentuk-bentuk yang telah distilisasi, distorsi, desformasi, dan abstrasi. Secara umum struktur pelaminan terdiri dari, dasar pelaminan, kain bakabek (kain berikat), lelansir, kain balapieh (kain berjalin), kalambu, bantal besar, ombak-ombak (ondas), lidah-lidah, tirai tabia dindiang dan lain sebagainya.

Setelah dilakukan penelitian di Idaman Penganten, serta masyarakat Pariaman selaku konsumen yang memakai pelaminan untuk upacara perkawinan, ditemukan adanya perubahan dari bentuk dan struktur pelaminan tersebut. Perubahan hampir terjadi pada bentuk dan struktur pelaminan di Idaman Penganten, yang tidak lagi melalui filter budaya Minangkabau, semua itu disesuaikan *baa nan ka rancak, baa ka nan elok sajo*.

Referensi

- Aswar, Saiva Sulan. 2005. Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau. Jakarta: Djambatan.
- Bachtiar, W. Harsja.1980. Analisis Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efrizal. 2018. Kajian Fungsi, Bentuk, Dan Filosofi Ukiran Kayu Minangkabau. Padang: CV. Berkah Prima
- Gustami, SP.1980.Motif Dan Ragam Hias.Jakarta.
- Minarsih. 1998. Studi Tentang Korelasi Antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Pandai Singkek Silungkang dan Kubang). (Tesis). Bandung: Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rodakarya.
- ResiManda Sari. 2014. Studi Tentang Sulaman Bayang Bentuk, Teknik Dan Penempatan Motif Pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian panampuang Kecamatan AmpekAngkek. (Skripsi). Padang: UNP
- Sunaryo, Aryo. 2011. Ornamen Nusantara. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize.
- Toekio, Soegeng M. 2010. Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Yahya. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Padang: UNP